

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen strategi adalah kegiatan yang memiliki dasar untuk mengambil sebuah keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, serta meliputi bagaimana cara pelaksanaannya untuk dijadikan suatu strategi yang dapat digunakan oleh satuan organisasi (Sondang P. Siagian, 2011:15). Dengan kata lain manajemen strategi merupakan proses yang komprehensif dari apa yang telah di formulasikan dalam manajemen untuk mengimplementasikan strategi yang efektif, hal ini merupakan cara untuk menanggapi peluang dan juga tantangan (Ricky W. Griffin, 2004:226).

Dalam konteks manajemen strategi, sebuah strategi harus disusun sesuai dengan tahapan-tahapan strategi yaitu: pertama, formulasi strategi, diformulasikan menggunakan analisis SWOT terhadap suatu lembaga, dan juga pengembangan ide strategi-strategi alternatif sebelum melakukan fiksasi strategi yang akan dilakukan bersama. Selanjutnya melakukan assessment lingkungan baik internal maupun eksternal, guna mengetahui kelemahan, keunggulan dan juga tantangan sesuai dengan apa yang telah di analisis sebelumnya hingga dapat menentukan strategi yang tepat seperti apa dalam mewujudkannya. Kedua, implementasi strategi, di mana strategi yang telah disusun dialokasikan secara optimal sesuai dengan sumber dayanya baik

sumber daya manusia maupun non manusia yang dalam istilah Schendel dan Hofer disebut alat administrasi, yaitu struktur, proses dan tingkah laku. Struktur mencerminkan garis komunikasi dan komando sesuai dengan tugas pokok dan fungsi. Proses lebih bersifat kepada bagaimana individu itu menjalani tugas dalam spesifikasinya masing-masing dengan tetap berpegang pada pedoman strategi yang telah disepakati. Sementara tingkah laku adalah gambaran dari motivasi kerja, kedisiplinan kerja serta reward yang akan diberikan oleh lembaga sesuai dengan tingkat keberhasilan masing-masing individu dalam bekerja (M. Subhan Ansori, 2019:130)

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga yang sangat baik dalam penerapan strategi untuk pengembangannya, karna seperti apa yang sudah dikenal dengan lazim oleh masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia yang sudah tumbuh dan berkembang sejak beberapa abad yang lalu, tetapi perkembangan pesantren di Indonesia dimulai dengan awal masuknya Islam ke Indonesia dan mulai banyak di kenal masyarakat pada zaman Walisongo. Pesantren memiliki tiga unsur di dalamnya, pertama, ada orang yang mengajar (kyai), kedua, ada murid yang di ajarkan (santri) dan ketiga, ada tempat untuk belajar (masjid). Secara etimologi, kata pesantren ini berasal dari kata pe-santri-an, kata “santri” yang di beri awalan pe dan akhiran an menjadi pesantrian (pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri, sedangkan santri adalah orang yang menuntut ilmu agama Islam (Tim penyusun Iain Syarif Hidayatullah, 1992:771).

Menurut Halim dkk, pesantren juga bisa dikatakan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang memang difungsikan untuk memperdalam ilmu agama dan juga sebagai tempat penyebaran agama. Karena di pesantrenlah agama diajarkan dengan semangat tinggi guna tidak salah dalam memahami ilmu agama juga memang di pesantren pulalah agama disebarkan (Kompri, 2018:2).

Pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, menjadi tempat belajar para santri. Secara teknis pengertian pesantren dikemukakan oleh Mastuhu (1994:55). Menurutnya: pesantren merupakan lembaga tradisional Islam guna mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan tidak meninggalkan atau melupakan betapa pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Makna konotasi pesantren “tradisional” sepierta memberi kesan bahwa seluruh pesantren itu kolot, ketinggalan zaman, dan tidak mengikuti perkembangan. Padahal, maksud dari “tradisional” seperti yang beberapa ahli kemukakan adalah bahwa lembaga ini telah hidup beratus-ratus tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang terpenting dalam perkembangan umat Islam di Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan sudah banyak mengalami perubahan seiring perjalanan hidup manusia dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa penyesuaian dan perkembangan zaman.

Dari beberapa pemahaman mengenai pesantren yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam

di mana para santrinya tinggal di pondok yang di pimpin oleh seorang kiai, para santri mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan selalu menekankan pentingnya moral keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018:3).

Di Indonesia sendiri belajar di pondok pesantren sudah menjadi alternatif bagi para orang tua maupun anak untuk bersekolah sekaligus menekankan kepada maksud memperdalam ilmu agama, dari pangkalan data pondok pesantren kemenag di Indonesia pada tahun 2019 terdapat 27.722 pondok pesantren dan 4.173.463 santri yang belajar. Untuk di Jawa Barat sendiri terdapat 8.343 pondok pesantren dan 454.134 santri. Pondok pesantren Attaqwa putri adalah salah satu dari pondok pesantren yang ada di Jawa Barat, santri tepatnya terletak di Kabupaten Bekasi dan memiliki 1.224 santri.

Pondok pesantren Attaqwa Putri adalah salah satu pondok pesantren yang memang diperuntukkan khusus bagi perempuan dan terbilang sudah modern karena mengajarkan ilmu pengetahuan dan juga teknologi. Pondok Pesantren Attaqwa Putri juga dipimpin oleh pimpinan pondok yang seorang perempuan, dan sumber daya pengajar di sana 85% didominasi oleh perempuan. Namun itu tidak lantas menutup kemungkinan bagi pondok pesantren Attaqwa Putri untuk berkembang dan memiliki daya saing yang tinggi dengan pondok pesantren lainnya, hal demikian terbukti dari bagaimana strategi pemberdayaan santri yang dinilai cukup efektif dalam meningkatkan kualitas santri.

Pemberdayaan merupakan kemampuan untuk memotivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran atas kemampuan yang sudah dimiliki oleh masing-

masing individu untuk dilatih kemudian dikembangkan (Sriharini, 2003:45). Menurut Ersom Aritonang pemberdayaan adalah mengeluarkan potensi yang ada di dalam diri tiap individu, mengembangkan potensi, kemampuan, memaksimalkan sumber daya masyarakat. Jadi pemberdayaan adalah meningkatkan kesadaran karena rakyat yang sadar adalah rakyat yang mengerti potensi dan kemampuan diri juga memahami hak-hak dan tanggung jawabnya sehingga dapat membela diri dan menumpaskan ketidakadilan atas dirinya dan orang-orang di sekitarnya (Esrom Aritonang, 2004:8).

Pemberdayaan dalam konsep Islam disebut dengan istilah tamkin (kokoh) dan istiqwa (kuat) dengan arti mengokohkan atau menguatkan seseorang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, tentu saja setelah orang ini paham bagaimana memberdayakan diri sendiri untuk jalan yang lebih baik. Dengan demikian pemberdayaan santri dapat diartikan untuk peningkatan diri santri dan meningkatkan potensi diri santri agar dapat lebih dikembangkan dan mendapatkan apa yang santri inginkan, seperti pemberdayaan santri dalam maksud untuk mendapatkan perguruan tinggi yang diinginkan oleh santri, menunjang ekonomi maupun pengabdian kepada masyarakat (M. Subhan Ansori, 2019:131).

Sebuah upaya atau program pemberdayaan terbagi dalam tiga tahapan pokok, yaitu: penyadaran, pengkapasitasan dan pemberdayaan itu sendiri. Kemudian pengimplementasian pemberdayaan itu sendiri dapat berbentuk seperti pelatihan, pendampingan, pemodalan dan jaringan. Tahapan penyadaran adalah tahapan yang ditargetkan kepada individu yang akan diberdayakan agar

mendapat motivasi dan juga pencerahan dan juga pemahaman akan potensi yang sudah dimilikinya untuk dikembangkan. Target dari tahapan penyadaran ini adalah kesadaran akan potensi yang dimiliki individu untuk dapat bangkit dan memberdayakan potensinya, tahapan ini sangat penting karena sebagai apapun strategi pemberdayaan namun jika individunya sendiri tidak memiliki motivasi untuk mengubah dirinya dan memberdayakan potensi yang dimilikinya itu tidak akan mendapatkan tujuan pemberdayaan itu sendiri. Lalu tahapan pengkapasitasan merupakan tahapan pembekalan pengetahuan dan keterampilan bagi target yang diberdayakan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Termasuk dalam tahapan ini adalah sarana prasarana, alat-alat, pemodalan dan tindak lanjut. Target dari tahapan ini adalah individu mendapatkan skill, pengetahuan dan modal yang cukup untuk memulai upaya dari program pemberdayaan. Kemudian tahapan pemberdayaan itu sendiri adalah tahapan dimana target yang diberdayakan telah memiliki keterampilan, skill, dan pengetahuan sehingga langkah selanjutnya adalah pelaksanaan dari fokus pada bidang pemberdayaan tersebut, di mana pengelola program dalam hal ini menjadi pendamping untuk memastikan seluruh aktivitas sesuai dengan pola atau strategi yang sudah ditetapkan sehingga individu tersebut fokus pada apa yang sedang diberdayakan agar mendapatkan apa yang ingin dicapai dan juga pemberdayaan ini berjalan dengan maksimal (M. Subhan Ansori, 2019:132).

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, setiap pesantren terus bersaing dalam menjadikan santrinya sebagai

generasi unggul untuk meneruskan kemajuan bangsa. Setiap pondok pesantren tentu saja memiliki strategi dan metode yang berbeda-beda dalam meningkatkan kualitas santrinya. Terlebih lagi dewasa ini pondok pesantren telah mengalami pengembangan internal maupun eksternal yang menjadikannya peluang bagi pondok pesantren untuk dapat menjadi penopang kehidupan masyarakat.

Upaya pemberdayaan di pondok pesantren untuk menuju pada pencetakan santri yang berpotensi diperlukan strategi pemberdayaan yang matang, salah satunya dari faktor perumusan strategi untuk dapat memberdayakan santri adalah dengan dilakukan psikotes ketika para santri mendaftar sehingga out put dari pondok pesantren dapat diandalkan dan setidaknya dapat mengetahui lebih jauh terhadap pola-pola yang akan dikembangkan. Pola dari setiap pondok pesantren tentu saja berbeda, dengan itu saya akan mengkaji strategi pemberdayaan pada santri di salah satu pondok pesantren yang sudah cukup modern di daerah kabupaten Bekasi, yaitu di pondok pesantren Attaqwa Putri.

Pondok Pesantren Attaqwa Putri didirikan oleh pahlawan nasional almaghfurillah Kyai H. Noer Alie, latar belakang pendirian pondok pesantren Attaqwa Putri adalah bentuk dari kepedulian K.H Noer Alie terhadap pendidikan perempuan, khususnya di kabupaten Bekasi yang pada saat itu pendidikan bagi seorang perempuan adalah sesuatu yang sangat minim dan mahal. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren Attaqwa Putri mengalami perkembangan yang sangat signifikan, santri semakin bertambah dan memiliki kemampuan juga potensi yang baik dalam menemukan minat dan bakatnya.

Tentu saja tidak terlepas dari bagaimana strategi pemberdayaan santri pada Pondok Pesantren Attaqwa Putri sendiri sehingga dapat mencetak generasi unggul yang memiliki daya saing.

Pemberdayaan minat dan bakat di Pondok Pesantren Attaqwa Putri semakin berkembang seiring perkembangan zaman, hal ini dapat dilihat dari kemampuan santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam beberapa ajang perlombaan yang di menangkan dan diikuti oleh santri, baik dalam tingkat pesantren, tingkat kota maupun tingkat provinsi.

Berangkat dari kepedulian KH. Noer Alie terhadap pentingnya pendidikan bagi perempuan dan juga seiring berkembangnya zaman, maka Pondok Pesantren Attaqwa Putri sebagai lembaga pendidikan islam yang memiliki kualitas unggul mengembangkan strategi pemberdayaan bagi santrinya supaya menjadi manusia yang benar, pintar dan terampil.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Attaqwa Putri berpedoman pada pendidikan Islam, meskipun santrinya dapat memilih penjurusan setelah jenjang tsanawiyah sesuai keinginan, kemampuan dan cita-citanya. Hal ini menjadi salah satu yang mendorong para santri untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki sehingga mereka mampu menata tahapan jenjang pendidikan masa depan mereka sendiri, juga melatih kemandirian mereka agar dapat terwujud yang tujuannya adalah tentu untuk kesejahteraan hidup mereka sendiri.

Untuk mencapai kesejahteraan santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri melalui strategi pemberdayaan santri yaitu perpaduan ilmu agama dan ilmu

sains, keterampilan-keterampilan, juga ilmu dalam bermasyarakat (*life skill*) bagi para santri. Pada dasarnya KH. Noer Alie memiliki tujuan untuk menjadikan santrinya sebagai insan yang benar, pintar dan terampil. Hal yang selalu ditegaskan di Pondok Pesantren Attaqwa Putri ini adalah bahwa apa-apa yang diajarkan di pondok bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi yang paling penting adalah ilmu yang didapatkan bermanfaat untuk masyarakat juga. Pondok Pesantren Attaqwa Putri pun memiliki strategi dengan merekrut kembali alumni Pondok Pesantren Attaqwa Putri sebagai pengajar, agar tidak menghilangkan tradisi dan juga mendapatkan ilmu dari satu guru yang sama yaitu KH. Noer Alie. Hal tersebut merupakan strategi yang unik dan inovatif, maka kata strategi dirasa menjadi yang paling cocok untuk menghantarkan penelitian penulis ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berjudul **“MANAJEMEN STRATEGI PONDOK PESANTREN ATTAQWA PUTRI DALAM PEMBERDAYAAN MINAT DAN BAKAT SANTRI”**. Untuk membuat gambaran tentang bagaimana strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santrinya, perlu kiranya dilakukan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana dan seperti apa manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan diteliti tentang manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam Pemberdayaan Minat dan Bakat santri, untuk

memudahkan penulis dalam meneliti dan menganalisis pokok pembahasan tersebut, maka penulis mengutarakan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana formulasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santri?
2. Bagaimana implementasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santrinya?
3. Bagaimana evaluasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santrinya?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui formulasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santrinya.
2. Untuk mengetahui implementasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santrinya.
3. Untuk mengetahui evaluasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santrinya.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan informasi bagi pengembangan penelitian dibidang manajemen strategi dalam pemberdayaan minat dan bakat santri yang dilakukan oleh pondok pesantren. Penulis melihat ini sebagai informasi dan dokumen

akademik yang dapat diakses, dan dimanfaatkan serta digunakan sebagai referensi bagi program studi Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Kegiatan studi yang memfokuskan untuk dapat menganalisa dan mempelajari secara lebih detil apa yang sedang diteliti, yang diharapkan dapat memberikan pemikiran positif, dan berguna bagi instansi terkait juga masyarakat pada umumnya, mengenai manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santri sehingga dapat mengembangkan dan meningkatkan potensi yang sudah dimiliki santri.

E. Landasan Pemikiran

Pada penelitian ini penulis juga mengkaji beberapa penelitian terdahulu (*previous research*) yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, dengan tujuan agar tidak ada kesamaan dalam penelitian. Maka selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa landasan pemikiran sebagai berikut:

1. Hasil penelitian sebelumnya

- a. Skripsi yang telah disusun oleh Rizqi Respati Suci Megarani (2010) dengan judul penelitiannya “*Strategi Pemberdayaan Santri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Donoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta.*” Skripsi ini menjelaskan tentang strategi pemberdayaan dari Pondok Pesantren Hidayatullah yang berjalan baik, dengan tiga program pendidikannya yaitu formal, nonformal dan informal (*life skill*), dan peningkatan yang signifikan dirasa dari strategi pemberdayaannya terhadap kualitas keagamaan dan pengembangan diri santri, meskipun

pada saat itu Pondok Pesantren Hidayatullah belum maksimal dalam mencetak alumni jenjang aliyah karena pada saat jenjang Tsanawiyah-Aliyah itu baru berjalan selama 1 tahun.

- b. Skripsi yang telah disusun oleh Juni Tri Kuncoro (2015) dengan judul penelitiannya "*Implementasi Manajemen Strategi Di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.*" Skripsi ini menjelaskan tentang lingkungan internal dan eksternal Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah, manajemen strategi dalam mengatasi permasalahan yang ada di Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah ini sendiri dianalisa dengan analisis SWOT (*strength, weakness, oportunities, dan threats*) untuk kemudian dicari penyelesaian masalahnya. Tidak terlepas dari manajemen strategi, pada perumusan strategi dan implementasi strategi semua ustadz/ustadzah dan juga orang-orang ahli datang untuk merumuskan visi dan misi Pondok Pesantren yang kemudian diadakan sebuah diskusi bersama untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada, juga evaluasi pengendalian kerja pada Pondok Pesantren Manba'ul Hikmah.
- c. Skripsi yang telah disusun oleh Isyal Likhsandy (2020) dengan judul penelitiannya "*Peran Manajemen Pembinaan Pondok Inabah Terhadap Sikap Anak Remaja Ketergantungan Narkoba.*" Skripsi ini menjelaskan tentang keberhasilan Pondok Pesantren Suralaya dalam dalam mengembangkan Pondok Inabah sebagai tempat pembinaan bagi anak remaja yang ketergantungan dengan narkoba. Di Pondok Inabah ini

pembinaan dilakukan dengan metode thariqah, dan dengan keberhasilan Pondok Inabah dalam menyembuhkan ribuan anak remaja ini menjadikan Pondok Inabah yang ada di Pondok Pesantren Suralaya ini mendapatkan sertifikasi akreditasi dari Menteri Sosial Republik Indonesia.

- d. Jurnal yang disusun oleh M. Subhan Ansori (2019) dengan judul “*Strategi Kiai Dalam Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Apis Sunan Gondang Blitar.*” Jurnal ini menjelaskan tentang bagaimana Kiai memberdayakan santrinya, yang pertama-tama adalah menetapkan misi, mengajarkan tentang cara hidup di masyarakat, membentuk koperasi dan juga program keterampilan. Kiai membudayakan untuk selalu bermusyawarah atas program pemberdayaan, dan jika ada masalah Kiai selalu membudayakan untuk klarifikasi persoalan masalahnya. Tantangan bagi Kiai sendiri disini adalah terlebih kepada tenaga pengajar yang tidak memiliki komitmen dalam pemberdayaan santri, namun Kiai selalu memberikan dorongan kepada tenaga pengajar di Pondok Pesantren Apis ini juga Kiai selalu memberikan contoh dan terus konsisten dalam program pemberdayaan santri yang kemudian dapat mewujudkan apa yang sudah menjadi tujuan.

Penelitian ini merupakan penelitian dasar, penelitian dasar atau basic research disebut juga penelitian murni atau penelitian pokok yang diperuntukkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori yang sudah ada atau menemukan teori baru.

Penelitian dasar ini bertujuan untuk mengetahui, menjelaskan dan memprediksi fenomena alam dan sosial (Dharma Surya, 2008:11).

2. Landasan Teoretis

Menurut Barney, 2007:27 Manajemen strategis (*strategic manajemen*) dapat dipahami sebagai proses pemilihan dan penerapan strategi-strategi. Sedangkan strategi adalah pola alokasi sumber daya yang memungkinkan organisasi-organisasi dapat mempertahankan kinerjanya. Sedangkan menurut Sholihin (2012:64) manajemen strategi adalah proses dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dari berbagai keputusan dan tindakan strategi perusahaan untuk mencapai apa yang dituju atau keunggulan kompetitif.

Manajemen strategi berbicara tentang gambaran besar. Inti dari manajemen strategi adalah mengidentifikasi tujuan, kemudian sumber dayanya, dan bagaimana caranya sumber daya tersebut dapat dimaksimalkan untuk dapat mencapai tujuan strategi secara efektif, manajemen strategi saat ini harus memberikan fondasi yang kuat dan memiliki pedoman untuk menjadi pegangan dalam mengambil keputusan organisasi (Zuriani Ritonga, 2020:3).

Proses manajemen strategis adalah sebagai berikut: pertama, analisis lingkungan eksternal. Kedua, menganalisis situasi internal perusahaan/organisasi. Ketiga, analisis keunggulan kompetitif. Keempat, membentuk visi strategis dan misi perusahaan. Kelima, tetapkan tujuan. Keenam, menentukan strategi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Ketujuh, secara efektif menjalankan dan mengeksekusi strategi

yang dipilih. Kedelapan, mengevaluasi kinerja dan melakukan perbaikan korektif pada visi, arah jangka panjang, tujuan, strategi dan implementasi berdasarkan pengalaman aktual, kondisi yang dinamis, ide baru atau peluang baru (Jogiyanto, 2005:34).

Proses dari manajemen strategi disimpulkan mencakup analisis strategi, formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi, tidak selalu berurutan atau sekuensial tetapi proses ini saling berkaitan satu sama lain. Karena strategi adalah cara yang bisa dipergunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya (Jogiyanto, 2006:56).

Mengenai fungsi-fungsi manajemen, para ahli telah membagi beberapa jenis fungsi yang berbeda. Fayol dan Syarifuddin mengemukakan ada 5 fungsi manajemen, yaitu:

- a. *Planning* (Perencanaan)
- b. *Organizing* (Pengorganisasian)
- c. *Command* (Memimpin)
- d. *Coordination* (Pengkoordinasian)
- e. *Control* (Penilaian)

(Syafaruddin, 2001:60).

Pondok pesantren secara sederhana dapat didefinisikan menurut karakteristik yang dimilikinya, yaitu sebagai tempat belajar para santri, secara teknis pemahaman soal pesantren yang dikemukakan oleh Mastuhu (1994:55), menurutnya pesantren adalah lembaga tradisional pendidikan Islam untuk mempelajari, memahami, mengkaji, menghayati dan mengamalkan ajaran

Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari (Kompri, 2018:3).

Sementara A. Halim dkk (2005:247) mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik pondok pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas (Kompri. 2018:2).

Tentu selain dengan metode dan teknik yang khas seperti yang telah dikemukakan oleh A. Halim dkk, Pihak Pondok Pesantren harus dapat mengoptimalkan pemberdayaan terhadap elemen-elemen yang ada di Pondok Pesantren itu sendiri. Dalam bahasa Inggris pemberdayaan berasal dari kata "*empowermen* dan *empower*" yang berarti pemberdayaan atau memberdayakan. Pemberdayaan berarti memberi usaha, potensi, ataupun kekuatan terhadap seseorang sehingga mereka dapat memiliki kekuatan dan kemampuan dalam menghadapi masalah kehidupan. Dalam pandangan Islam sendiri pemberdayaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan tanpa henti atau konsisten, hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan (Nanih dan Agus Syafe'i, 2001:41).

Menurut Ginanjar Kartasamita memberdayakan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang sebelumnya kurang mampu kemudian dapat diberdayakan dengan baik sehingga meningkatkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk dapat

memandirikan dan meningkatkan potensi dirinya sendiri untuk mendapatkan kesejahteraan hidup (Ginanjari Kartasamita, 1996:144).

Upaya pemberdayaan menurut Ginanjari Kartasamita harus dilakukan melalui tiga jalan, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana baru atau iklim baru yang dapat mengembangkan potensi masyarakat. Titik tolaknya adalah bahwa setiap masyarakat atau individu memiliki potensi yang dapat dikembangkan, dengan didorong kemauan yang kuat dan motivasi diri sehingga dapat memaksimalkan potensi untuk mensejahterakan hidup.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang telah dimiliki masyarakat (*empowering*), langkah penguatan ini harus dilakukan dengan langkah yang nyata untuk memperkuat potensi diri, seperti berbagi masukan dan peluang untuk dapat memberdayakan diri. Langkah yang paling penting adalah peningkatan taraf penduduk, derajat kesehatan serta akses untuk sumber-sumber kemajuan ekonomi maupun kepada aspek lain.
- 3) Memberdayakan juga berarti melindungi kepentingan yang lemah untuk dapat maju dan meningkatkan taraf hidup yang lemah. Dalam langkah kali ini yang dipentingkan adalah keseimbangan antara yang lemah dan yang kuat agar tidak terjadi eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah (Ginanjari Kartasamita, 2001:159-160).

Tentu dalam hal ini pemberdayaan dalam menumbuhkan kembangkan minat dan bakat santri dalam menekuni bidang yang diinginkan agar timbul kesinergisan antara minat dan bakat yang dimiliki. Ketertarikan atau minat

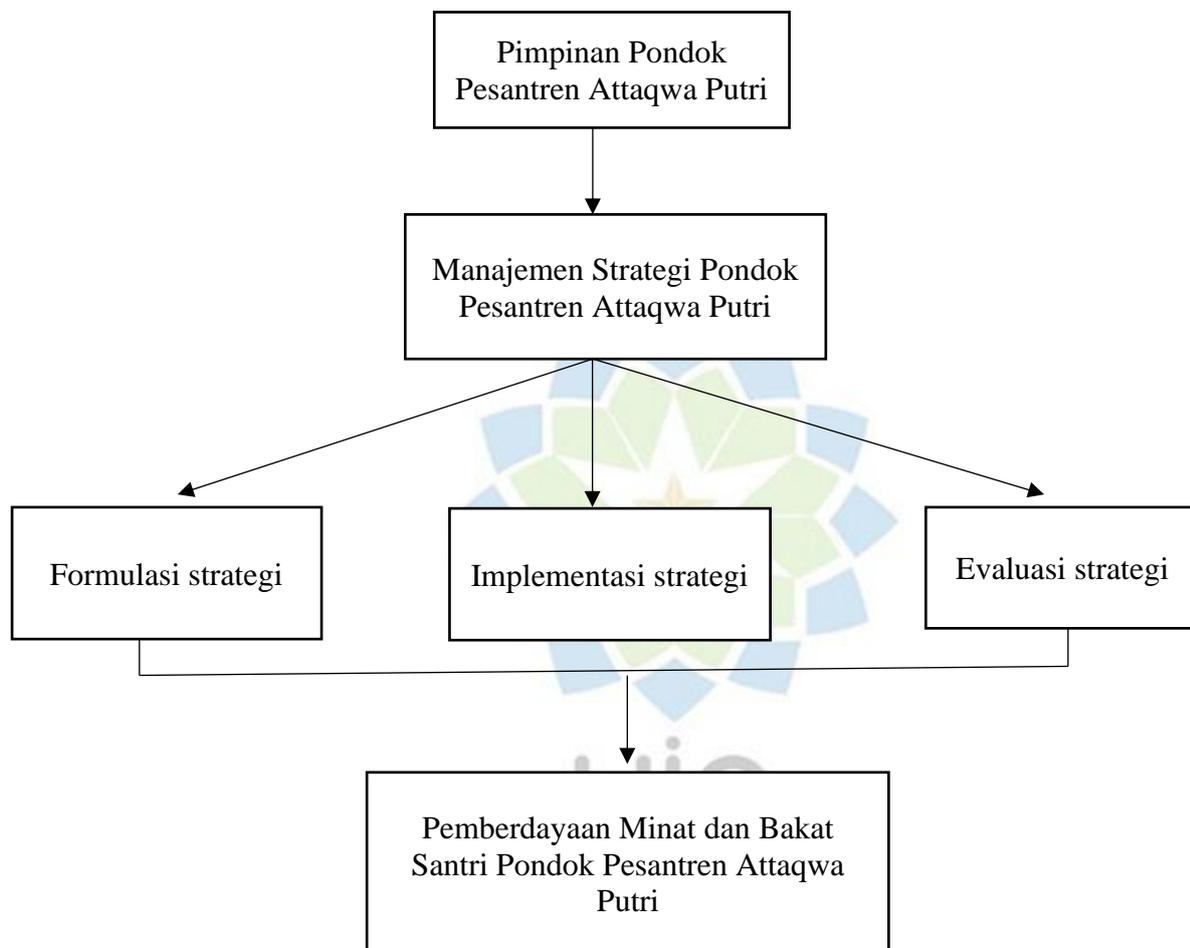
berasal dari dorongan dalam diri seseorang atau faktor-faktor yang menyebabkan ketertarikan sehingga orang membuat pilihan untuk aktivitas yang menguntungkannya, menyenangkan dan pada akhirnya memuaskan (Hera Lestari Mikarsa, 2007-3).

Sedangkan bakat yaitu kemampuan yang melekat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Selain itu Tedjasaputra MS menyampaikan bahwa bakat adalah sebuah kondisi dimana seseorang yang dengan suatu pendidikan dan latihan memungkinkan mencapai kecakapan, pengetahuan, dan penampilan khusus (Sitiatawa Rizema Putra, 2013:8).



3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis diatas, maka penulis menyusun skema kerangka konseptual sebagai berikut



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual dari Manajemen Strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri Dalam Pemberdayaan Minat dan Bakat Santri.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Jl. KH. Noer Alie Kampung Ujungharapan Desa Bahagia Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi. Mengingat kondisi pandemik Covid-19 yang belum juga mereda kemungkinan penelitian akan

dilakukan secara daring/*online* dengan menggunakan media elektronik berupa handphone. Namun besar kemungkinan untuk dapat berkunjung melakukan penelitian di Pondok Pesantren Attaqwa Putri mungkin dapat sesekali untuk meninjau data-data yang dibutuhkan tersedia dan mengumpulkan data-data tidak terlalu sulit dilakukan. Objek penelitiannya adalah santri dari Pondok Pesantren Attaqwa Putri pada tahun 2020-2021.

Secara akademis, berdasarkan permasalahan yang telah penulis diuraikan sangat menarik untuk diteliti. Kemudian, dilihat latar akademik penulis, penelitian yang dilakukan sesuai untuk dilaksanakan dengan pengambilan judul dan objek penelitiannya karena ada hubungan antara penulis yang sedang mencari ilmu di program studi manajemen dakwah.

Secara praktis, dilihat dari letak peninjauan geografis, Pondok Pesantren Attaqwa Putri dapat dijangkau dengan jarak 1,5 km dengan membutuhkan waktu 10 menit saja dari tempat tinggal penulis untuk dapat menuju lokasi penelitian, jalan yang mudah di akses dan terlebih rumah penulis yang sangat dekat dengan Pondok Pesantren Attaqwa Putri. Kemudian menarik untuk diteliti dari segi manajemen strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Attaqwa Putri ini sangat mempunyai peran yang sangat penting dalam pembaerdayaan santrinya.

Lalu menarik bagi penulis untuk meneliti dari segi manajemen strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santri yang dirasa sangat unik, karena Pondok Pesantren Attaqwa Putri dapat

memberdayakan santrinya dengan sangat baik. Sehingga santrinya dapat mengembangkan potensi minat dan bakat yang ada dalam dirinya sendiri.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis pilih adalah dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memberikan interpretasi yang mendalam terhadap temuan-temuan di lapangan berdasarkan fakta-fakta sosial yang sebenarnya. Menurut Bogdan dan Taylor teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang sudah diamati (Lexy, J Moleong, 1990:3). Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis fakta ataupun karakteristik terhadap populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat (Dewi Sadiyah, 2015:18).

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif agar penulis dapat mengenal secara lebih mendalam para informan (santri dan pengurus Pondok Pesantren Attaqwa Putri) berkaitan dengan strategi pemberdayaan santri. Pendekatan kualitatif ini akan mempermudah penelitian penulis untuk menyampaikan uraian-uraian mengenai strategi pemberdayaan santri secara lebih mendalam dan sistematis, analisis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen lainnya yang berasal dari sumber yang terpercaya.

3. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor teknik penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau

lisan dari orang-orang dan perilaku yang sudah diamati (Lexy, J Moleong, 1990:3).

Data yang peneliti kumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban dari beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan dalam fokus penelitian serta tujuan penelitian yang telah ditentukan. Data-data tersebut di antaranya:

1. Data yang menunjukkan formulasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam Pemberdayaan Minat dan Bakat Santri.
2. Data yang menunjukkan implementasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam Pemberdayaan Minat dan Bakat Santri.
3. Data yang menunjukkan evaluasi strategi Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam Pemberdayaan Minat dan Bakat Santri.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang diperoleh penulis dari Penanggung Jawab Pondok Pesantren Attaqwa Putri, Humas Pondok Pesantren Attaqwa Putri, staff kepegawaian, dan Santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri.

2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang didapat penulis meliputi bahan-bahan pustaka, dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan strategi pemberdayaan minat dan bakat santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri.

4. Penentuan Informan dan Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini terdapat 3 informan, antara lain:

- 1) Pimpinan Pondok Pesantren Attaqwa Putri, yang biasa diwakili oleh penanggung jawab Pondok Pesantren Attaqwa Putri yang juga tahu informasi tentang arus berdirinya Pondok Pesantren Attaqwa dari awal berdiri sampai sekarang sebagai penanggung jawab untuk mengelola, membina dan mengurus santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri.
- 2) Tata Usaha Pondok Pesantren Attaqwa Putri, yang sudah pasti adalah staff di Pondok Pesantren Attaqwa Putri yang mengetahui data santri dan berada di Pondok Pesantren Attaqwa Putri.
- 3) Bagian Kesantrian Pondok Pesantren Attaqwa Putri, yang sudah pasti adalah staff di Pondok Pesantren Attaqwa Putri yang mengikuti segala kegiatan santri sesuai dengan jadwal kegiatan Pondok Pesantren Attaqwa Putri. Dan juga yang mengawasi juga mengevaluasi bagaimana berjalannya proses dalam pemberdayaan minat dan bakat santri.
- 4) Santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri.

Selanjutnya unit analisis dalam penelitian ini adalah dengan data primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari:

- Hasil wawancara dengan informan penelitian.
- Hasil observasi yang didapat dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.

Kemudian sumber data sekunder terdiri dari sumber tertulis seperti sumber buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen resmi, dan dokumen pribadi. Seputar manajemen strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Attaqwa Putri dalam pemberdayaan minat dan bakat santri.

b. Teknik Penentuan Informan

Teknik pemilihan informan yaitu teknik purposive sampling adalah cara penentuan informan yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Sedangkan orang yang tidak sesuai dengan kriteria tidak dijadikan sampel (Kriyantono, 2008).

Penentuan kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan salah satu dari Penanggung Jawab, Pembina, pengurus, Tata Usaha, Bagian Kesantrian atau staff kepegawaian yang berada di Pondok Pesantren Attaqwa Putri.
- 2) Santri Pondok Pesantren Attaqwa Putri.
- 3) Memiliki waktu untuk di wawancarai dan dimintai informasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, observasi dapat dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Dalam kegiatan observasi ini diperlukan sebuah alat seperti daftar catatan dan alat-alat yang dapat merekam, handphone dan juga kamera sesuai dengan kebutuhan. Keuntungan yang dapat diperoleh dari teknik observasi ini adalah penulis dapat berhubungan secara langsung dengan subjek penelitian (Dewi Sadiyah, 2015:87).

b. Wawancara

Wawancara adalah proses lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Wawancara dalam pengumpulan data sangat berguna untuk mendapatkan data dari tangan pertama, menjadi pelengkap terhadap data yang dikumpulkan melalui alat lain dan dapat mengontrol terhadap hasil pengumpulan data alat lainnya. Karena tujuan utama wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang valid (sah atau shahih), maka perlu diperhatikan teknik-teknik wawancara yang baik, seperti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud wawancara, membuat suasana nyaman, rileks, dan membangun hubungan baik, dan dalam proses wawancara lebih banyak mendengarkan daripada bertanya, serta terampil dalam bertanya untuk mendapat jawaban yang diinginkan dengan sesuai (Dewi Sadiyah, 2015:88).

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat mudah diinformasikan kepada orang lain (Sugiono, 2016:244).

Dalam menganalisis data menurut M.B Miles dan A. M Huberman (1984, 21-23) menguraikan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data (difokuskan pada hal-hal yang pokok)

Dalam proses reduksi (merangkum) data, dilakukan pencatatan dilapangan dan dirangkum dengan mencari hal-hal penting yang dapat mengungkap tema permasalahan (Dewi Sadiyah, 2015:93).

b. Display (kategorisasi)

Display data berarti mengategorikan pada satuan-satuan analisis berdasarkan fokus dan aspek permasalahan yang diteliti, atau data yang bertumpuk-tumpuk, laporan lapangan yang tebal, dengan sendirinya akan sukar melihat gambaran keseluruhan untuk mengambil kesimpulan yang tepat (Dewi Sadiyah, 2015:93).

c. Mengambil kesimpulan dari verifikasi

Langkah yang terakhir adalah menyimpulkan dan verifikasi (dibuktikan), dengan data-data baru yang memungkinkan diperoleh keabsahan hasil penelitian (Dewi Sadiyah, 2015:9





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG